

## **Penggunaan Ikon Popeye Sang Pelaut di Lambang Club Freestyle Popeye X-Treme**

### **Makna Icon Popeye Sang Pelaut pada Lambang Club Freestyle Popeye X- treme Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes**

The Used of Popeye The Sailorman Icon in Club Freestyle Popeye X-Treme's Symbol  
The Meaning of Popeye The Sailorman Iconin Club Freestyle Popeye X-treme Symbol  
used Roland Barthes Approach

<sup>1</sup>Muhammad Irfan, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto

<sup>1,2</sup>*Prodi ilmu komunikasi , Fakultas ilmu komunikasi , Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 4016  
Email : Satrya\_ivanth@yahoo.co.id*

**Abstract.** This study aims to determine the use of icons Popeye the sailor in the freestyle club emblem popeye x-treme. Looking at the phenomenon use of the emblem - the symbol of the club, where in the world is the development of communication is such variety, and variety both verbally and non-verbally, one of which is by using symbols on the emblem motorcycle club that has a meaning that might be a the identity of the club or even become a hallmark of the club itself. Dissecting the meaning of denotation and connotation meaning and ideology of what is contained in the symbol of the club Popeye x-treme. The method used is qualitative method, using a semiotic approach. The theory that is used as a reference is the theory of Roland Barthes. These results indicate that there is a meaning of denotation and connotation meaning and ideology, which is contained in the freestyle club popeye x-treme. Of the emblem club freestyle popeye x-treme, there are ideological Popeye The sailor has a funny behavior ranging from a body that does not make sense as a large hand was clear deciphering that the cartoon is funny and never give up, to practice diligently accompanied by safety equipment complete gear, indirectly club members freestyle popeye x-treme is already invites the audience to drive properly and safety always in priority.

**Keyword :** Symbol, Roland Barthes Theory, Popeye x-treme

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan ikon Popeye sang pelaut di lambang club freestyle popeye x-treme. Melihat fenomena penggunaan lambang – lambang pada club, dimana di dunia ini perkembangan komunikasi sudah sedemikian rupa ragam, dan macamnya baik secara verbal maupun secara non verbal yang salah satunya adalah dengan menggunakan simbol-simbol pada lambang club motor yang memiliki makna yang mungkin dapat menjadi sebuah identitas club atau bahkan menjadi sebuah ciri dalam club itu sendiri. Membedah makna denotasi dan makna konotasi serta idiologi apa saja yang terkandung pada lambang club Popeye x-treme. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan semiotika. Teori yang di gunakan sebagai acuannya adalah teori Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna denotasi dan makna konotasi serta idiologi, yang terdapat pada club freestyle popeye x-treme. Dari lambang club freestyle popeye x-treme ini terdapat idiologi Popeye Si Pelaut mempunyai tingkah lucu mulai dari bentuk badan yang tidak masuk akal seperti tangan yang besar sudah jelas mengartikan bahwa tokoh kartun ini lucu dan pantang menyerah, dengan berlatih dengan giat di sertai oleh perlengkapan safety gear yang lengkap, secara tidak langsung para anggota club freestyle popeye x-treme ini sudah mengajak penonton untuk berkendara dengan baik dan keselamatan selalu di utamakan.

**Keyword :** Simbol, Teori Roland Barthes, Popeye x-treme

## A. Pendahuluan

*Popeye X-treme* adalah salah satu *clubfreestyle* di Bandung yang telah berdiri sejak 2002 tepatnya bulan Mei tanggal 4. Didirikan oleh 2 orang anak *perantauan* kakak beradik bernama Awink (Herliandra) dan adiknya Katez (Dhani). *Club* yang satu ini selalu memberikan *freestyle* atau atraksi yang menghibur dan atraktif di mana slogan yang digunakan adalah "memberikan yang terbaik dan selalu tersenyum". Selain *freestyle*, *club* ini juga sering mengikuti ajang kejuaraan *freestyle* di Indonesia dan sempat beberapa kali menjadi *stuntman* pada produk motor berlambang garputala.

*Club* atau komunitas adalah sebuah perkumpulan yang diisi oleh orang-orang yang memiliki hobi yang sama. Saat ini *club* sangat beraneka ragam mulai dari *club* fotografi, *club* pecinta binatang, *club* motor dan banyak lagi.

*Club* motor sudah menjadi hal yang digemari oleh kalangan muda, begitu banyak *club* motor bermunculan mulai dari *club* yang hanya diisi oleh pengguna motor setipe (semua motor sama), *club* khusus wanita, *club* beda tipe motor dengan 1 produk yang sama (*club* Yamaha Indonesia yang berisikan jenis motor seperti : Mio, Vega, Vixion, dll), *clubfreestyle* dan banyak lagi.

Melihat fenomena penggunaan lambang-lambang pada *club*, di mana di dunia ini perkembangan komunikasi sudah sedemikian rupa ragam, dan macamnya baik secara verbal maupun secara nonverbal yang salah satunya adalah dengan menggunakan simbol-simbol pada lambang *club* motor yang memiliki makna yang mungkin dapat menjadi sebuah identitas *club* atau bahkan menjadi sebuah ciri dalam *club* itu sendiri.

Berangkat dari pemaparan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti judul penelitian :

“Penggunaan Ikon Popeye Sang Pelaut di Lambang *Club Freestyle Popeye X-treme* dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes ”

1. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dalam lambang *clubfreestyle Popeye X-treme*.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi dalam lambang *clubfreestyle Popeye X-treme*.
3. Untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung pada lambang *clubfreestyle Popeye X-treme*.

## B. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan kerangka pikiran "Guidance Teori" Van Zoest. Kerangka pikiran di sini bukanlah untuk menguji teori akan tetapi hanya dijadikan panduan agar penelitian ini lebih terfokus kepada masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai *clubfreestyle Popeye X-treme*.

Kerangka pikiran adalah teori yang dijadikan "*guidance*" oleh pembimbing dalam penelitian ini. Karena fungsinya sangat penting maka penulis mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan menguatkan penelitian ini.

Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest dalam Sudjiman, 1993:1).

Pengadaan suatu tanda bukan dimaknai sebagai batas tanda, artinya sebuah tanda dapat dikatakan tanda apabila mengandung tiga unsur yakni;

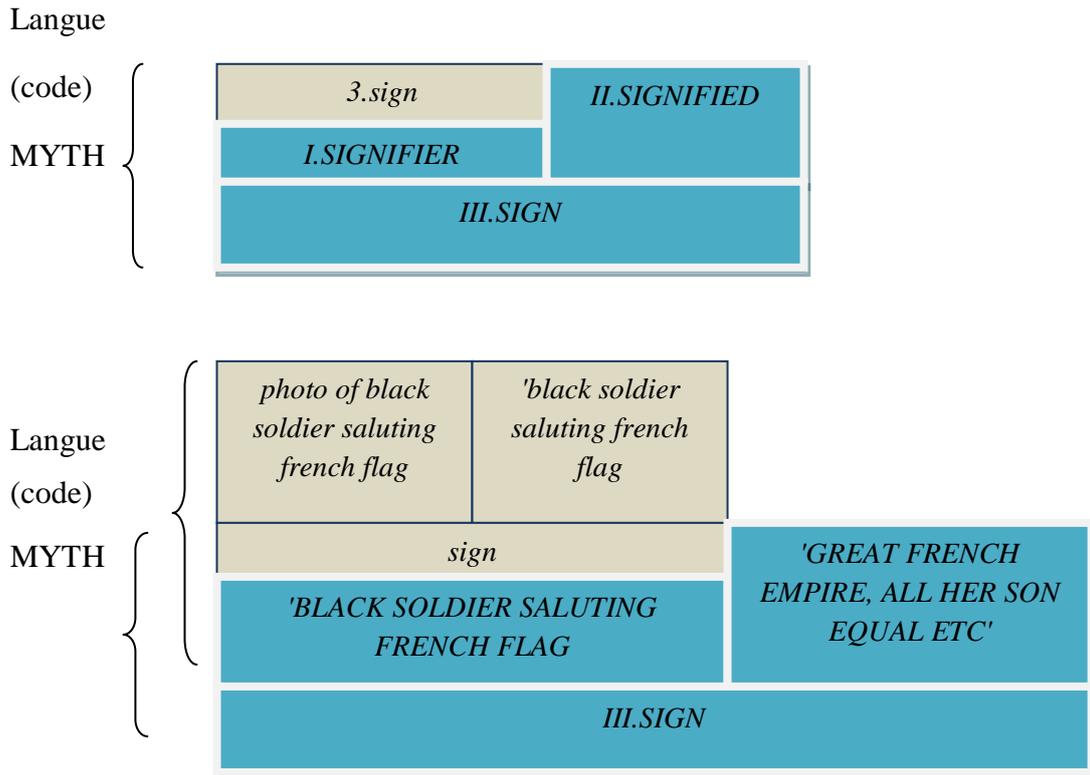
1. Tanda yang ditangkap sendiri, atau yang ditujukannya.
2. Tanda dalam benak si penerima tanda, yaitu antara tanda dan yang ditujukannya dapat relasi (hubungan).
3. Tanda mempunyai sifat representatif, tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi. Tanda mempunyai sifat interpretatif dengan perkataan lain representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda (van Zoest dalam Sudjiman, 1993:14)

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.

Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori De Saussure ialah Roland Barthes (1915-1980). Ia menerapkan model De Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala-gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi Barthes komponen-komponen tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa, antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (de Saussure, 1988).

Selanjutnya Barthes (1957 dalam de Saussure) menggunakan teori *signifiant-signified* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn).

Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*). Setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal dengan istilah denotasi dan oleh Barthes disebut sistem primer. Kemudian pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder ke arah ekspresi disebut metabahasa. Sistem sekunder ke arah isi disebut konotasi yaitu pengembangan isi sebuah ekspresi.



**Gambar 1.2**Kerangka Pemikiran

Sumber : Wibowo, 2013

### C. Pembahasan

#### Penjabaran Lambang *Club*

### D. Kesimpulan

1. Denotasi pada lambang *ClubPopeye X-treme* adalah *club freestyle* wajah Popeye di tengah yang berarti *club* ini tidak seperti *club* motor lain karena *icon* Popeye Si Pelaut sendiri terkenal dengan tingkah yang lucu dan berani dalam setiap aksinya menaklukkan Brutus. Serta ada huruf X besar berwarna merah yang identik dengan sesuatu yang berbahaya atau jangan ditiru jika belum profesional.
2. Konotasi pada lambang *clubPopeye X-treme* ini adalah warna yang digunakan dalam lambang *clubfreestylePopeye X-treme* ini didominasi dengan warna merah, hijau dan muka ikon kartun Popeye itu sendiri. Semua warna dan ikon Popeye itu adalah kriteria yang ada pada anggota *Popeye X-treme*, mulai dari aksi yang berani sampai tingkah para anggota yang lucu pun menjadi identitas dari *club* itu sendiri.
3. Ideologi pada lambang *ClubPopeye X-treme* adalah Popeye Si Pelaut mempunyai tingkah lucu mulai dari bentuk badan yang tidak masuk akal seperti tangan yang besar sudah jelas mengartikan bahwa tokoh kartun ini lucu dan pantang menyerah, dengan berlatih dengan giat disertai oleh perlengkapan *safety gear* yang lengkap, secara tidak langsung para anggota *clubfreestylePopeye X-treme* ini sudah mengajak penonton untuk berkendara dengan baik dan keselamatan selalu diutamakan.

## E. Saran Atau Rekomendasi

1. Rekomendasi Teoritis: Untuk mendapatkan dan mengevaluasi perspektif pada tiap-tiap peneliti.
2. Rekomendasi Praktis :
  - a. Sebaiknya pemerintah lebih banyak melihat komunitas yang positif seperti ini dan membantu dalam banyak hal seperti: menyediakan tempat latihan yang layak, terlibat dalam program pemerintah seperti acara ulang tahun Bandung yang di mana itu adalah bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh *clubPopeye X-tremes* selama ini.
  - b. Lebih banyak membuat wadah komunitas yang positif khususnya di bidang otomotif seperti *clubPopeye* agar tidak terjadi aksi kebut-kebutan di jalan atau balap-balapan sehingga menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Press.
- Davis, L. Marian. 1987. Visual Design In Dress. New Jersey : Englewood Cliffs Publishing.
- Emzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2004. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media. Yogyakarta : LKIS.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI-Press.
- Ladyanna, S. Sonezza. 2007. Komunikasi Nonverbal dalam Masyarakat Budaya Minangkabau. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Moloeng, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.